



Program Sekolah Ramah: Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Banda Aceh

Nita Harini

atanita.nita@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Ramah Anak merupakan suatu program yang dirancang untuk dapat mewujudkan sekolah yang bisa memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya termasuk anak-anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh. Program ini juga tidak hanya merubah mindset dan meningkatkan kompetensi guru tetapi juga melibatkan orang tua agar pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa lebih optimal. Sebelum dilaksanakannya program sekolah ramah anak ini hanya 24,4% orang tua dan guru yang menyatakan bahwa ABK dapat bersekolah di sekolah umum dan hanya 30% orang tua dan guru yang memberikan dukungan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Setelah dilakukannya Program sekolah ramah anak terdapat perubahan yang signifikan, yaitu sebanyak 100% orang tua dan guru menyatakan bahwa ABK dapat bersekolah di sekolah umum, dan 96,6% orang tua dan guru yang memberikan dukungan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Kata Kunci : inklusi, sekolah ramah anak, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Welcoming School is a program designed to create schools that can provide services according to the needs of their students, including children with special needs in Banda Aceh. This program also not only changes the mindset and improves teacher competence but also involves parents so that services for children with special needs (ABK) can be more optimal. Prior to the implementation of the child-friendly school program, only 24.4% of parents and teachers stated that ABK could attend public schools and only 30% of parents and teachers provided support for the successful implementation of inclusive education. Following the implementation of the welcoming school program, significant changes occurred, namely 100% of parents and teachers stated that ABK could attend public schools, and 96.6% of parents and teachers provided support for the successful implementation of inclusive education.

Keywords : inclusion, welcoming school, children with special needs

PENDAHULUAN

Aceh telah mendeklarasikan sebagai kota inklusif sesuai dengan anjuran dari pemerintah pusat. Pencanangan ini berdampak pada seluruh sektor termasuk pendidikan. Seluruh sekolah di Aceh idealnya inklusif bagi seluruh peserta didik. Sekolah yang unggul dan inklusif ditopang oleh kompetensi guru yang mumpuni dalam bersikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam mendidik seluruh peserta didik dengan berbagai karakteristik, potensi, dan gaya belajar setiap peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sekolah yang ramah terhadap berbagai keberagaman dan kebutuhan siswa.

Akan tetapi, tantangan muncul ketika sekolah-sekolah belum mampu memberikan layanan yang optimal yang mengakomodir kebutuhan setiap peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi guru sekolah reguler masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi seluruh siswa, khususnya dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini disebabkan hampir semua guru di sekolah reguler tidak memiliki latar belakang keilmuan pendidikan luar biasa. Sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelasnya menjadi permasalahan baru bagi guru.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa ada empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial yang harus dimiliki guru. Keempat kompetensi tersebut kemudian membentuk performance guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didiknya. Seiring dengan tuntutan kompetensi tersebut, guru sekolah reguler diharapkan memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik ketika dihadapkan pada keunikan dari peserta didiknya dalam sekolah inklusif.

Sekolah yang ramah perlu didukung oleh seluruh warga sekolah yang terlibat khususnya kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan kepemimpinan yang mendukung dan visioner dalam menciptakan budaya yang inklusif di sekolah.

Selain itu diperlukan juga pemahaman yang sejalan antara guru, kepala sekolah, dan orang tua mengenai sebuah sekolah inklusif. Agar keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menjadi sebuah kewajiban. Semua memiliki pemahaman yang sama, bahwa seluruh warga sekolah berkolaborasi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum yang digunakan sekolah.

METODE

A. Pemetaan Masalah

Program ini dirancang agar bisa model intervensi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, sehingga perlu digali data seperti apa kondisi awal sekolah atau biasa kita sebut dengan *needs assessment*. Berbagai metode asesmen dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif, diantaranya adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penggalian data ini mengacu pada indeks inklusi (Ainscow, 2017), tentunya dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks kearifan lokal dan kebutuhan penggalian data yang diinginkan. Penggalian data melalui wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.

2. Observasi

Dalam penggalan data ini, selanjutnya dilakukan juga observasi, observasi ini dilakukan untuk memotret kondisi sesungguhnya di sekolah dan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara. Observasi dilakukan tanpa direncanakan dan tidak diinfokan terlebih dahulu agar bisa memotret kondisi real di sekolah. Observasi dilakukan saat situasi belajar di kelas, bermain di lapangan, dan sesi-sesi lainnya. Observasi ini pun mengacu pada indeks inklusi (Ainscow, 2017).

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen dilakukan untuk melihat seperti apa dokumen-dokumen pembelajaran yang sudah ada di sekolah dan seperti apa pembelajaran di sekolah tersebut dijalankan. Selain itu juga untuk melihat perangkat lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga bisa menjadi gambaran dokumen apa yang sudah dimiliki dan apa yang harus segera dilengkapi di sekolah tersebut.

B. Sekolah Target

1. SDN 20 Banda Aceh

NO.	Kondisi	Deskripsi
1.	Pemahaman terkait Pendidikan Inklusif	Kepala sekolah sudah mengetahui mengenai pendidikan inklusif namun masih belum memahami bagaimana implementasi pendidikan inklusi yang seharusnya di sekolah. Begitu pun yang terjadi pada guru-guru di sekolah, mereka masih belum memahami terkait pendidikan inklusi hanya tahu sebatas menerima ABK di sekolah reguler.
2.	Pemahaman kepala sekolah dan guru terkait anak berkebutuhan khusus	Kepala sekolah dan guru sudah mengetahui keberadaan anak berkebutuhan khusus yang secara fisik nampak (ekstrem), contohnya tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, hambatan fisik, dsb. Untuk ABK yang tidak memperlihatkan perbedaan nyata secara fisik masih belum bisa membedakan.
3.	Keterampilan guru terkait penanganan anak	Guru belum mengetahui bagaimana untuk mengenali anak berkebutuhan khusus, baik cara mengidentifikasi, asesmen, terlebih dalam penyusunan program pembelajaran di kelas. Begitupun untuk evaluasi anak berkebutuhan khusus yang

	berkebutuhan khusus	ditangani di kelas, guru masih kebingungan. Bisa dikatakan guru sama sekali tidak memiliki keterampilan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus.
4.	Penerimaan ABK	Sudah menerima ABK di sekolah dan memahami kewajiban dalam menerima ABK.
5.	Penanganan ABK	Sudah ada kebijakan-kebijakan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Tetapi secara keseluruhan ABK ditangani sama seperti anak lainnya, belum ada strategi penanganan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus.
6.	Kerja sama sekolah dan orang tua	Orang tua yang memiliki abk, tidak mengakui bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Orang tua yang tidak memiliki ABK tidak menyadari kehadiran ABK di sekolah Belum ada kerjasama yang berarti antara sekolah dan orang tua Pernah terjadi konflik antara orang tua ABK dengan pihak sekolah, karena orangtua overprotected. Hingga akhirnya orangtua menarik anaknya dari sekolah.

2. SDN 25 Banda Aceh

NO.	Kondisi	Deskripsi
1.	Pemahaman terkait Pendidikan Inklusif	Kepala sekolah sudah mengetahui mengenai pendidikan inklusif namun belum memahami secara utuh yang dimaksud dengan pendidikan inklusif sehingga masih memiliki persepsi yang salah tentang pendidikan inklusi. Akibatnya masih belum memahami bagaimana implementasi pendidikan inklusi yang seharusnya di sekolah. Guru pun masih belum memiliki pemahaman

		terkait pendidikan inklusif. Yang dipahami pendidikan inklusif hanya tahu sebatas menerima ABK di sekolah reguler.
2.	Pemahaman kepala sekolah dan guru terkait anak berkebutuhan khusus	Kepala sekolah dan guru sudah mengetahui keberadaan anak berkebutuhan khusus yang tampak berbeda secara fisik (ekstrem), contohnya tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, hambatan fisik, dsb. Tetapi untuk ABK lainnya masih belum bisa membedakan. Ada seorang guru berlatar belakang PLB, namun tidak bisa membantu banyak karena kewalahan terhadap banyaknya ABK di sekolah tersebut dan statusnya yang sebagai guru kelas. Masih banyak guru yang menganggap “aneh” berbagai perilaku yang muncul pada ABK di sekolah.
3.	Keterampilan guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus	Guru belum mengetahui bagaimana mengenali anak berkebutuhan khusus, baik cara mengidentifikasi, asesmen, terlebih dalam penyusunan program pembelajaran di kelas, hingga evaluasinya pun masih kebingungan. Bisa dibilang guru sama sekali tidak memiliki keterampilan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Adapun satu guru berlatar belakang PLB, guru ini juga sudah lama tidak menggunakan keilmuan PLB nya secara khusus dan belum dapat menerapkan keilmuannya dalam penanganan anak berkebutuhan khusus secara optimal.
4.	Penerimaan ABK	Sekolah sudah menerima ABK di sekolah dan memahami kewajiban dalam menerima ABK.
5.	Penanganan ABK	Anak berkebutuhan khusus ditangani sama seperti anak lainnya, belum ada strategi penanganan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Masih terlontar kata: “yang penting anak bisa diam dan tidak mengganggu ketika di kelas”.

6.	Kerja sama sekolah dan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua yang memiliki abk, tidak mengakui bahwa anaknya berkebutuhan khusus. • Orang tua yang tidak memiliki ABK tidak menyadari kehadiran ABK di sekolah. • Belum ada kerjasama yang berarti antara sekolah dan orang tua.
7.	Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah terjadi konflik antara orang tua dan guru ketika, karena orang tua tidak bisa menerima laporan guru terhadap masalah yang dilakukan anaknya, hingga orang tua memanggil pihak luar untuk datang ke sekolah (polisi, LSM, perlindungan anak, dll). • Perusakan barang-barang temannya yang lain sehingga menimbulkan konflik antar orang tua. • Kejadian anak yang melukai diri sendiri, namun anak mengadu ke ortu bahwa yang menyakiti adalah gurunya. Sehingga memicu konflik antara orang tua dan pihak sekolah. • Dan konflik-konflik lainnya, salah satunya meneror kepala sekolah hingga ke rumah. Konflik yang mengadu domba antar guru karena masalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki daya khayal tinggi (ortu percaya terhadap khayalan anak), dan lain sebagainya yang sangat menguras pikiran, tenaga, waktu guru maupun kepala sekolah.

C. Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Sesuai dengan penggalian data yang telah dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai, pelaksanaan pelatihan dan workshop terkait penyelenggaraan sekolah ramah bagi semua anak kepada guru dan orang tua merupakan cara untuk mengoptimalkan pelaksanaan sekolah ramah di Aceh. Dengan adanya keberagaman anak berkebutuhan khusus, diperlukan strategi dan metode pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Guru dan orang tua sebagai pendidik perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai tahapan perkembangan anak, termasuk bagaimana melakukan identifikasi dan asesmen, selain itu juga memiliki kemampuan mendampingi dan mengajar anak dengan terampil. Program Sekolah Ramah ini ini diberikan kepada guru dan orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak, dan diharapkan materi dan program yang diberikan dapat diimplementasikan dalam mendidik dan mendampingi anak baik di sekolah maupun di rumah.

Program Sekolah Ramah ini bertajuk — Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah bagi Semua Anak di Aceh, program ini dirancang untuk memberikan kesadaran terkait pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusi dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru dan orang tua untuk memberikan layanan yang tepat kepada ABK dan kepada anak lainnya sesuai kebutuhan masing-masing anak. Kegiatan dibagi dua bagian besar: (1) Pendampingan dan pelatihan penanganan Anak di rumah bagi orang tua dan (2) Pelatihan terkait layanan pembelajaran bagi ABK dalam setting pendidikan inklusi bagi guru. Pelatihan untuk guru diberikan secara bertahap, tahap 1 mengenai bagaimana mengenal keberagaman dan bagaimana melakukan identifikasi serta asesmen, sementara tahap 2 bagaimana menyusun program pembelajaran, strategi belajar yang tepat untuk digunakan, dan bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran.

Tujuan dari pelatihan guru ini adalah untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan keterampilan guru serta orang tua untuk penanganan anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi. Jika diuraikan tujuan dari pelatihan guru, diantaranya adalah:

1. Meningkatnya sikap, pengetahuan dan keterampilan guru-guru sekolah reguler dalam pendidikan seluruh peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus yang meliputi identifikasi, asesmen, perencanaan program pembelajaran, modifikasi kurikulum, dan evaluasi pembelajaran.
2. Meningkatnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya inklusif yang meliputi pengelolaan kurikulum, SDM, Sarana & prasarana, orang tua, dan kerjasama antar lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil yang diperoleh dari implementasi program sekolah ramah anak di Aceh untuk sesi pelatihan dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1) Pendahuluan - Tabel 1, 2) sesi inti - Tabel 2, dan 3) penutup dan evaluasi - Tabel 3.

Tabel 1
Sesi pendahuluan

Sesi	Aktivitas/Materi
Sesi 1: Pembukaan	<input type="checkbox"/> Perkenalan tim Project Sekolah Ramah <input type="checkbox"/> Perkenalan peserta <input type="checkbox"/> <i>Ice breaking</i>
Sesi 2: Harapan dan kesepakatan bersama	<input type="checkbox"/> Penyampaian rangkaian kegiatan pelatihan dan tujuan yang ingin dicapai <input type="checkbox"/> Pengalihan harapan peserta
Sesi 3: Pentingnya pendidikan Inklusi	<input type="checkbox"/> Paparan materi inklusi
Sesi 4: Tes Awal	<input type="checkbox"/> Mengetahui kemampuan awal peserta

Tabel 2
Sesi Inti

Sesi	Aktivitas/Materi
Sesi 1: Mengenal Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus	<input type="checkbox"/> Landasan, Konsep, dan implementasi Pendidikan Inklusif <input type="checkbox"/> Anak dengan Hambatan Penglihatan dan Pendengaran <input type="checkbox"/> Anak dengan Hambatan Intelektual dan motorik <input type="checkbox"/> Anak dengan Hambatan lainnya (Kesulitan Belajar Spesifik, ADD, ADHD, Autis, dan lain-lain)
Sesi 2: Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus	<input type="checkbox"/> Penggunaan Instrumen dan Identifikasi <input type="checkbox"/> Asesmen <input type="checkbox"/> Pertimbangan dalam Asesmen <input type="checkbox"/> Asesmen melalui Pengamatan <input type="checkbox"/> Asesmen Fungsional

Sesi 3: Pengembangan Program dan Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus

- Perencanaan berpusat pada anak berdasarkan hasil asesmen dengan melibatkan keluarga (PPI)
- Model Pengembangan Kurikulum
- Penerapan Model Pengembangan Kurikulum
- Penyusunan RPP

Sesi 4: Strategi Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas dalam Setting Sekolah Inklusif

- Strategi pembelajaran efektif
- Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif dan Suportif
- Pengembangan Media Pembelajaran
- Evaluasi Pembelajaran dalam setting Pendidikan Inklusi.

Tabel 3
Sesi Penutup dan Evaluasi

Sesi	Aktivitas/Materi
Sesi 1: Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tim fasilitator merefleksi apa yang telah dipelajari <input type="checkbox"/> Peserta mengungkapkan kendala dan hambatan yang masih dirasakan dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi ABK
Sesi 2: Persiapan OJL	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Fasilitator menjelaskan teknis OJL <input type="checkbox"/> Fasilitator menjelaskan instrumen OJL dan hal-hal yang harus dilakukan selama OJL

Sesi 3: Tes Akhir

- Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan yang dimiliki peserta
-

B. Pembahasan Hasil Evaluasi

Setelah dilakukan analisis hasil dari penerapan program sekolah ramah anak maka diperoleh hasil evaluasi ketercapaian program, berikut ini hasil evaluasi yang berhasil diperoleh:

Tabel 4
Evaluasi program sekolah ramah anak di Aceh

Aspek	Evaluasi
Waktu pelaksanaan	Pelaksanaan pelatihan dilakukan tepat waktu dan tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah
Peserta pelatihan	Peserta yang hadir dalam pelatihan sebanyak 60 guru, sementara peserta yang hadir dalam workshop orang tua sebanyak 120 peserta yang terdiri dari orang tua (ibu maupun bapak).
Pelaksanaan	Pada saat pelaksanaan pelatihan, perlengkapan sudah disediakan oleh tim program sekolah ramah sebelum kegiatan berlangsung. Fasilitator menambahkan beberapa perlengkapan penunjang lainnya, seperti speaker, <i>flipchart</i> , dan pointer. Secara umum, tidak terdapat hambatan terkait dengan teknis.
Pemilihan materi	Secara umum, pemilihan materi pada setiap sesi sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berbagai materi dan aktivitas pelatihan yang sudah disiapkan juga sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan diskusi bersama seluruh tim yang terlibat.
Peserta	Peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan aktif dan kooperatif. Banyak orang tua yang antusias menyampaikan pendapatnya dan membagikan pengalaman pribadi dengan anaknya dalam kegiatan pelatihan, sehingga harus dibatasi. Untuk guru juga semakin terbentuk bonding dan persepsi yang sama terkait inklusi dan penanganan anak beragam.
Fasilitator	Fasilitator berasal dari Widyaiswara PPPPTK TK dan PLB yang sudah berpengalaman sehingga bisa memfasilitasi dengan sangat baik. Fasilitator juga banyak memberikan variasi metode dalam penyampaian materi sehingga kelas selalu hidup.

Tabel 5**Perbandingan keinginan guru dan orang tua untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi**

Item	Pre test	Post test
1. Apakah menurut Saudara, ABK dapat bersekolah di sekolah umum? Jelaskan alasannya.	44 (ya) 24,4%	180 (ya) 100%
2. Apakah Saudara akan memberikan dukungan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi? Jelaskan alasannya.	54 (ya) 30%	174 (ya) 96,6%

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, terlihat peningkatan yang signifikan terhadap persepsi guru dan orang tua mengenai dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi dan kerjasama orang tua untuk memberikan dukungan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Jika sebelum program ini diterapkan terdapat beberapa guru dan orang tua yang merasa bahwa ABK tidak bisa sekolah di sekolah umum (reguler) dan tidak ingin memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, setelah mendapatkan pelatihan dan workshop terlihat bahwa hampir seluruh guru dan orang tua memiliki persepsi bahwa ABK dapat bersekolah di sekolah umum dan akan memberikan dukungan bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh pemahaman dan mindset peserta yang berubah setelah mengikuti Pelatihan dan Workshop.

SIMPULAN

Berdasarkan penggalian data awal (*needs assessment*) yang dilakukan, masih terdapat banyak guru yang belum memiliki pemahaman mengenai keberagaman peserta didik khususnya mengenai anak berkebutuhan khusus. Mereka menilai bahwa ABK seharusnya ditangani di SLB bukan di Sekolah umum/reguler dan merasa kesulitan dalam menangani ABK karena tidak tahu bagaimana strategi pembelajaran bagi ABK. Namun pada saat yang bersamaan, pemerintah mewajibkan semua sekolah di Aceh untuk dapat menerima dan melayani ABK, sehingga mau tidak mau sekolah wajib menerima ABK tersebut dan juga dituntut untuk bisa melayani dengan optimal. Dengan demikian, program yang diterapkan, salah satunya dengan pelaksanaan pelatihan yang tidak hanya sekedar teori namun juga mengesah keterampilan para guru dalam menangani ABK dalam setting pendidikan inklusi dan agar sinergi maka orang tua pun perlu mendapatkan hal yang sama yaitu melalui workshop orang tua dengan konten materi sejalan untuk mengoptimalkan pelayanan bagi anak, sehingga pihak sekolah dan orang tua memiliki persepsi yang sama dalam menyelenggarakan sekolah yang ramah bagi semua anak sehingga semua anak dapat terlayani sesuai dengan kebutuhannya.

Selain pelatihan untuk guru dan workshop bagi orang tua, ada beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan program yang telah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan terkait dengan program yang telah dilakukan, yakni (1) mengadakan workshop bagi orang tua secara berkala terkait dengan strategi pendampingan yang dapat digunakan untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan terampil sejalan dengan perkembangan anak; (2) membangun komunitas praktisi orang tua yang selama ini hanya ada dalam *whatsapp group* bisa menjadi lebih intens sebagai *support system* untuk saling berbagi pengalaman dan saling memotivasi; (3) mengagendakan secara berkala pertemuan antara orang tua dan guru untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah agar dapat dilakukan strategi yang sama, sehingga perkembangan anak lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Clark, D. (2015). Bloom's taxonomy of learning domains. *Http: // www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html*. Diakses 2 Maret 2017.
- Dewi, M. & Wawan, A. (2010). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hallahan, P., Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: an introduction to special education*. 20nd ed. USA: Pearson.
- Malone, S. (2014). *Awaken the genius within: a guide to lifelong learning skills*. Dublin: Glasnevin Publishing.
- Mandel, D. S., Walrath, C. M., Manteuffel, B., Sgro, G., & Martin, J. A. P. (2005). The prevalence and correlates of abuse among and children with autism served in a comprehensive community-based mental health setting. *Child Abuse & Neglect*, 29, 1359-1372. Doi: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16293306>.
- Papalia, D., Old, S., & Fieldman, R. (2001). *Human development*. 8th ed. New York: McGraw Hill.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Santrock, J. W. (2008). *Life span development*. 11nd ed. New York: McGraw Hill.